

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi andalan nasional dan berperan penting dalam perekonomian Indonesia, sebagai pembuka peluang untuk lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara. Keadaan iklim, kesuburan tanah dan kondisi lahan di dataran tinggi sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi (Susanto, 1994).

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting dalam kehidupan manusia juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa negara dari sektor non migas. Salah satu pertanian yang paling terkenal dan paling besar menambah devisa negara adalah kopi. Dimana luas perkebunan kopi tahun 2015 di Indonesia 1,5 juta ha (Direktorat Jenderal Bina Produksi Perkebunan, 2001)

Kopi Arabika merupakan salah satu komoditi unggulan yang berasal dari Dataran Tinggi Gayo. Perkebunan Kopi yang telah dikembangkan sejak tahun 1924 ini tumbuh subur di Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Ketiga daerah yang berada di ketinggian 1.000-1.500 m dpl tersebut memiliki perkebunan kopi terluas dengan luas sekitar 96.316.04 hektar. Masing-masing di Kabupaten Aceh Tengah 48.000 hektare, Bener Meriah 45.316.04 hektare dan 3000 hektare di Kabupaten Gayo Lues . Dari total luas tersebut sekitar 85% terdiri dari jenis Arabika dan sisanya 16% jenis robusta.

Dilihat dari jenis tanah yaitu jenis tanah organik hitam dan tofografi lahan datar dan berbukit hingga mencapai ketinggian 1.000-1.500m dpl. Bener Meriah merupakan lahan perkebunan kopi, namun dalam tingkat pengolahan kopi disekitar Kabupaten Bener Meriah mengalami penurunan. Artinya prospek perkopian di Bener Meriah sangat rendah dalam peningkatan mutu biji kopi.

Berdasarkan adanya peningkatan mutu biji kopi serta pengembangan budidaya kopi, tidak serta merta diimbangi dengan produksi buah kopi yang dihasilkan oleh petani pekebun Kopi. Dalam program kabupaten Bener Meriah tahun 2015 mencatat produksi kopi mencapai 682 Ton. Sebagai sentra perkebunan penghasil

Kopi di Kabupaten Bener Meriah adalah hampir merata tersebar di seluruh kecamatan yang ada, dari 10 kecamatan mencapai 320 Ton pada Tahun 2015. Sedangkan produksi kopi di Bener Meriah adalah berkisar 818 Kg/Ha/Tahun dan tergolong mutu kopi masih rendah dibandingkan rata-rata produksi kopi Indonesia yaitu 900 kg/ha/tahun.(Renes,2014 Kopi Arabika yang berkelanjutan)

Berdasarkan program kecamatan dan informasi yang diperoleh dari penyuluh di Bener Meriah, rendahnya mutu biji kopi dipengaruhi oleh faktor; (panen dan pasca panen yang kurang tepat). Dari faktor diatas salah satu faktor yang paling mempengaruhi cita rasa dan aroma kopi adalah masalah tidak dilakukannya penjemuran yang tanpa memakai alas pada biji kopi Selain itu penyimpanan buah yang berlebihan akibat keterbatasan tenaga kerja untuk mengolah hasil panen mengakibatkan buah kopi terfermentasi berlebihan (over-fermented) sehingga kualitas kopi menjadi turun (Anhar et al., 2013).

Dari 145.316.04 Ha lahan kopi hanya 75% saja petani yang melakukan panen dan pasca panen yang benar, Walaupun masalah mutu kopi ini sudah disampaikan oleh penyuluh kepada petani namun sikap dan tanggapan petani tidak melakukan disebabkan karena petani tidak mengerti apa Manfaat dan fungsi panen pilih, sortasi buah, pengupasan kulit buah merah, fermentasi, pencucian, pengeringan, pengupasan kulit kopi/huller, sortasi biji kering, pengemasan dan penyimpanan untuk itu secara umum perlu dijelaskan kepada petani mutu biji kopi sesuai standar, permasalahan yang dihadapi petani pada akhir-akhir ini adalah : terjadinya penurunan kualitas mutu kopi yang disebabkan petani belum memahami arti pentingnya mutu biji kopi Arabika, akibatnya produktifitas kopi petani menjadi rendah dan menurun, produksi rata-rata berkisar hanya antara 400 s/d 600 kg/tahun (Programa Penyuluhan Tahun 2015). Dimana potensi hasil tanaman kopi apabila didukung dengan sistem pemeliharaan dan penanganan pasca panen yang baik bisa mencapai lebih dari 2000 kg/ha/tahun biji kopi kering (T.Wahyudi dan P.Raharjo, 2008).

Untuk memenuhi persyaratan di atas pengolahan kopi rakyat harus dilakukan dengan tepat waktu, tepat cara dan tepat jumlah seperti halnya produk pertanian yang lain. Buah kopi hasil panen perlu segera diproses menjadi bentuk akhir yang lebih stabil agar aman untuk disimpan dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena

itu tahapan proses dan spesifikasi peralatan kopi yang menjadi kepastian mutu harus didefinisikan dengan jelas. Untuk itu diperlukan suatu acuan standar sebagai pegangan bagi petani/pengolah dalam menghasilkan produk yang dipersyaratkan pasar. Seiring dengan meningkatnya tuntutan konsumen terhadap produk yang aman ramah lingkungan, maka acuan standar tersebut harus mengakomodasi prinsip penanganan panen dan pasca panen yang baik dan benar (*Good Handling Practices* - GHP). (Bintang Soma Perdana, Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada.)

Keberhasilan penanganan pasca panen sangat tergantung dari mutu bahan baku dari kegiatan proses produksi/budidaya, karena itu penanganan proses produksi di kebun juga harus memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip cara budidaya yang baik dan benar (*Good Agricultural Practices/GAP*).

Sampai saat ini belum ada kajian untuk mengetahui kegiatan panen dan pasca panen petani di Kabupaten Bener Meriah dengan demikian petani akan mendapatkan nilai tambah berupa insentif peningkatan harga dan jaminan pasar yang memadai. Faktor yang paling mempengaruhi mutu biji kopi adalah teknik panen dan pasca panen kopi yang kurang sesuai standar di tingkat petani sedangkan ditingkat penanganan panen dan pasca panen di tingkat pengepul sesuai standar. Atas dasar itulah untuk mengetahui tingkat perubahan petani yaitu sikap petani terhadap penanganan panen dan pasca panen kopi Arabika sesuai standar perlu dilakukan pengkajian terhadap **“Mutu biji kopi Arabika melalui kegiatan panen dan pasca panen di Kabupaten Bener Meriah”** sehingga nantinya dapat dijadikan masukan atau acuan dalam mengatasi permasalahan ini.

B. Identifikasi Masalah.

1. Bagaimana mutu biji kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi mutu biji kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah ?

C. Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mutu biji kopi Arabika pada (penanganan panen dan pasca panen) di Kabupaten Bener Meriah
2. Faktor-faktor (penanganan panen dan pasca panen) ditingkat petani mempengaruhi mutu biji kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori maka hipotesis yang di ajukan sebagai berikut :

1. Diduga mutu biji kopi Arabika melalui kegiatan panen dan pasca panen ditingkat petani di Kabupaten Bener Meriah rendah
2. Diduga faktor-faktor (penanganan panen dan pasca panen) di tingkat petani berpengaruh signifikan terhadap mutu biji kopi Arabika di Kabupaten Bener Meriah